

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi telah sangat mempengaruhi kehidupan manusia di Dunia dari sudut pandang yang berbeda. Sementara itu, percepatan perkembangan peradaban manusia dan perkembangan teknologi yang tak terbendung telah mempengaruhi pesatnya laju globalisasi di setiap negara. Selain segala kemudahan yang bisa didapat dari pesatnya perkembangan teknologi saat ini, tak jarang juga membawa berbagai dampak negatif. Salah satu hal paling terkenal dalam kehidupan modern saat ini adalah penjualan layanan yang awalnya dilakukan melalui internet atau online.

Saat ini prostitusi *online* menjadi salah satu hal yang bisa masyarakat dapatkan dengan mudah dikarenakan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Prostitusi secara harfiah adalah "pekerjaan yang dilakukan dengan memberikan atau menjual diri di depan umum untuk terlibat dalam aktivitas seksual untuk mendapatkan bayaran". Prostitusi *online* dari media sosial telah melahirkan prostitusi *online* dimana pekerja seks komersial menarik klien dengan cara menjual diri. Layanan prostitusi *online* yang ditawarkan tidak hanya terbatas pada layanan seks, tetapi juga layanan berupa *chatting*, *video call*, *phone sex*, dan lain-lain sesuai dengan keinginan konsumen. Berbeda dengan prostitusi tradisional, berbagai layanan prostitusi *online* relatif mahal dan lebih menguntungkan.

Sistem yang digunakan pekerja seks untuk menjalankan usahanya adalah dengan menawarkan diri dalam bentuk digital, yaitu. gambar atau video yang diunggah ke media sosial dengan fasilitas yang tidak sesuai, atau menawarkan diri secara langsung kepada pelanggan melalui aplikasi *web*, diikuti dengan komunikasi langsung. Beberapa media sosial yang sering dijadikan wahana prostitusi *online* adalah *Twitter*, *MiChat*, *WhatsApp*, *Telegram* dan *Facebook*. Adanya media sosial membuat mucikari atau pekerja seks *online* dapat berpindah secara geografis tanpa harus bertatap muka, dan tidak perlu berpindah lokasi atau membuat jaringan pekerja seks yang terorganisir. Hal ini memicu maraknya prostitusi *online* melalui media sosial di Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) sendiri menyebut ada 10 (sepuluh) juta pengguna yang dilacurkan di akun *MiChat*

dan 77 (tujuh puluh tujuh) juta pengguna aplikasi *Twitter*. Berbeda dengan prostitusi tradisional yang membutuhkan lokasi atau tempat penjualan khusus, prostitusi *online* terkesan jauh lebih tertutup dan sulit disentuh karena memiliki kode tersendiri untuk beroperasi di jejaring sosial. Di sisi lain, konsumen hanya perlu mencari akun prostitusi *online* untuk para PSK dengan harga yang sesuai, dan setelah transaksi selesai, para PSK tersebut akan menghubungi konsumen. Biasanya tempat pemenuhan ditentukan oleh PSK *online*, dan pelanggan hanya perlu datang ke tempat tersebut. Semua proses ini cepat, mudah, dan meninggalkan "jejak" yang sangat sedikit.

Fenomena remaja pekerja seks komersial (PSK) yang tertangkap basah melakukan prostitusi *online* menimbulkan keresahan di masyarakat dan ketakutan di kalangan orang tua. Media televisi dan berita *online* memberitakan keterlibatan remaja kurang mampu dalam bisnis prostitusi *online* di kota Bandung. Menjalankan usahanya, mereka memiliki tempat tinggal sendiri yaitu sebuah hunian yang terletak di Jalan Soekarno Hatta, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung. Polisi menangkap 7 wanita, beberapa di antaranya masih dibawah umur.

Hingga saat ini bisnis prostitusi *online* terus berkembang dan bisa dibilang semakin diimbangi dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman yang mau tidak mau menyebabkan banyak perubahan dalam bisnis prostitusi. Melihat sejarah perkembangan prostitusi, dapat dikatakan bahwa bisnis prostitusi *online* akan terus beroperasi kapanpun di Indonesia termasuk dunia, karena adanya hubungan simbiosis mutualisme yang kuat antara para pihak PSK dengan konsumennya.

Menurut prof. DR. H. Seto Mulyadi, S.Psi., Psikolog atau Kak Seto yang dikenal sebagai Ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPAI), maraknya prostitusi *online* saat ini sebenarnya tidak hanya bertumpu pada ekonomi saja, namun banyak faktor yang mendukung anak muda untuk melakukan hal tersebut seperti faktor lingkungan, pertemanan, perhatian keluarga, gaya hidup (*lifestyle*) dan kesenangan yang tidak ditemukan dalam keluarga. Sebagian besar konsumen ingin menyalurkan dorongan biologisnya karena merupakan kebutuhan dasar manusia. Dampak terpenting dari perkembangan teknologi dan informasi yang diperlukan untuk kehidupan saat ini adalah merebaknya gaya hidup hedonis dikalangan pelajar

dan generasi muda. Memanfaatkan teknologi yang semakin zaman semakin canggih harus menjadi nilai positif, menerapkan nilai-nilai dan standar penggunaan teknologi yang ada. Mengajarkan pendidikan moral sejak dini untuk menerapkannya nanti di usia muda. Jika remaja dibimbing dengan baik, mereka tidak akan terjerumus ke dalam *lifestyle* hedonisme ini dan mengubahnya menjadi perilaku yang positif.

Keluarga merupakan arena paling penting untuk interaksi sosial dan pembelajaran tentang perilaku orang lain. Selain itu, Keluarga merupakan tonggak awal pengenalan budaya masyarakat, dimana keluarga belajar tentang kepribadian dan karakteristik orang lain selain dirinya. Dengan demikian, keluarga adalah wadah penting dalam pembentukan kepribadian, yang batasannya diciptakan oleh ikatan kekerabatan, sosial, dan kreatif anggotanya. Mengenai keluarga dalam arti kedekatan satu sama lain, mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan sosial di mana seseorang sangat erat hubungannya. Dalam sebuah keluarga, seseorang tumbuh, hidup, berkomunikasi satu sama lain, nilai, pola pikir dan kebiasaan terbentuk. Keluarga juga berfungsi sebagai seleksi dari semua aspek budaya dan eksternal dari hubungan anak dengan lingkungan. Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga sosial yang memiliki banyak tugas dalam pembinaan dan pengembangan komunikasi antar anggota keluarga. Keluarga merupakan media pengasuhan anak untuk mempelajari tentang norma-norma agama, nilai-nilai dan praktik-praktik masyarakat. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang diterapkan orang tua kepada anaknya melalui komunikasi langsung dan tidak langsung, melalui komunikasi yang mendukung atau menghalangi anak dalam segala aktivitas eksplorasi dan komitmen, guna mencapai suatu keadaan identitas diri.

Di sisi lain, masih banyak orang tua yang tidak mengetahui aplikasi-aplikasi media sosial *online* berbasis *chatting smartphone*-nya. Serta kesulitan orang tua dalam membatasi penggunaan *smartphone* anak remaja adalah salah satu kesulitan orang tua dalam mengontrol penggunaan media sosial remaja mereka adalah bahwa seorang remaja membutuhkan *smartphone* untuk mengakses media sosial dan mereka dapat membawa barang-barang ini ke mana-mana, jadi orang tua tidak bersama remaja, jadi ada tidak ada kontrol

sama sekali. Sedangkan ketika mereka melarang remaja menggunakan media sosial. Jadi bisa diartikan mereka membatasi atau meng-cover. anak muda dari zaman modern ini.

Umum bagi remaja untuk membeli produk untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka daripada membeli sesuai permintaan. Singkatnya, berbelanja telah menjadi kegiatan santai yang ditujukan untuk kepuasan, motivasi sosial dan pribadi, dan bukan hanya untuk mendapatkan barang yang kita inginkan. Selain itu, sebagian besar remaja berpedoman pada gaya hidup budaya barat, sehingga norma budaya mereka sendiri seringkali terabaikan. Misalnya mengikuti *trend fashion* luar negeri dengan *dress code* yang *fashionable*, sehingga jika tidak berdandan dianggap kuno.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam identifikasi masalah sebagai berikut:

- Kurangnya pengetahuan untuk masyarakat terutama orang tua tentang media *online* yang digunakan untuk bisnis prostitusi *online*.
- Remaja melakukan bisnis prostitusi *online* karena ada faktor ekonomi, pertemanan hingga *lifestyle*.
- Lemahnya ketahanan keluarga yang kurang kuat kepada anak remaja.

I.3 Rumusan Masalah

Dengan identifikasi masalah yang tertera di atas, berikut rumusan masalahnya. Bagaimana remaja bisa terjerumus kedalam bisnis prostitusi *online* bukan hanya alasan faktor ekonomi semata.

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh, Batasan masalah pada laporan Tugas Akhir tersebut melingkupi, PSK (Pekerja Seks Komersial), Mucikari, dan konsumennya.

Dengan penyebaran pada daerah Bandung dan sekitarnya, yang berlangsung dari tahun 2022 hingga tahun 2023.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan dan Perancangan

- Memberi informasi ciri-ciri adanya ciri anak remaja yang bisa saja masuk ke bisnis prostitusi *online*.
- Memberikan peringatan kepada orang tua agar selalu memperhatikan adanya tingkah laku menyimpang anak remajanya.

1.5.2 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan sebagai berikut:

- Dengan perancangan ini diharapkan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat terutama orang tua agar lebih memephatikan anaknya.
- Keluarga harus bisa mengatur waktu luang anak remaja dengan ekstrakurikuler.
- Mendapatkan pengetahuan bagi masyarakat tentang *lifestyle* remaja yang bisa menjadi alasan remaja terjerumus bisnis prostitusi *online*.
- Bahan referensi untuk referensi penelitian selanjutnya.